

**RESISTENSI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERITA TANDAK KARYA ROYYAN JULIAN
(TEORI RESISTENSI-JAMES C. SCOTT)**

Enik Zuni Susilowati
JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya (enikazuny@gmail.com)

Dr. Titik Indarti, S.Pd., M.Pd
JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi yang dilakukan oleh seorang perempuan kepada orang lain yang ditunjukkan melalui bentuk resistensi terbuka dan resistensi tertutup dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermeneutika dan deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, dan punya dunia sendiri. Sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk resistensi dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. 1) Resistensi terbuka dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan dalam setiap judul cerita dalam kumpulan cerita *Tandak* ditunjukkan dalam bentuk pemberontakan, sanggahan, kemarahan yang ditampakkan dengan menggunakan nada tinggi dan ditunjukkan melalui ekspresi wajah, bahkan resistensi terbuka juga ditunjukkan dengan cara bunuh diri yang bertujuan untuk balas dendam dan agar tidak ada yang memilikinya. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh perempuan yang merasa dirinya mendapat perlakuan yang kurang baik dari orang lain, atau mereka tidak mendapat keadilan sehingga mereka perlu melakukan resistensi untuk membela diri dan mendapatkan hak atau keadilan. 2) Resistensi Tertutup dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan dalam setiap judul cerita dalam kumpulan cerita *Tandak* ditunjukkan dalam bentuk umpatan dalam hati yang tidak ditunjukkan atau diketahui orang lain, penolakan yang ditunjukkan melalui tingkah laku yang kurang baik, tangisan yang tidak ditunjukkan kepada orang lain, bahkan resistensi tertutup juga dilakukan dengan cara perencanaan balas dendam dengan cara yang licik.

Kata Kunci : Resistensi, Bentuk Resistensi, Kumpulan Cerita Tandak

Abstract

This study aims to describe the resistance carried out by a woman to others which is shown through a form of open resistance and closed resistance in a collection of Tandak stories by Royyan Julian. Data collection techniques in this study were carried out using library techniques. The data analysis technique used is hermeneutic and descriptive techniques. The approach used is an objective approach. An objective approach is an approach that places literature as something that is independent, autonomous, and has its own world. The data source used is a collection of Tandak stories by Royyan Julian.

The results of this study indicate that there are two forms of resistance in a collection of Tandak stories by Royyan Julian, namely open resistance and closed resistance. 1) Open resistance carried out by a number of female leaders in each story title in a collection of Tandak stories is shown in the form of rebellion, rebuttal, anger which is shown using high notes and shown through facial expressions, even open resistance is also shown by suicide aimed at retaliating revenge and so that no one has it. This was done by female leaders who felt they were being treated poorly by others, or that they did not get justice so that they needed to resist to defend themselves and get rights or justice. 2) Closed Resistance carried out by several female leaders in each story title in a collection of Tandak stories shown in the form of swear in the heart that is not indicated or known to others, rejection shown through poor behavior, crying that is not shown to others, even Closed resistance is also done by planning revenge in a cunning way.

Keywords : Resistance, Form of Resistance, Collection of Tandak Stories

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Dalam kumpulan cerita *Tandak* menggambarkan kebudayaan masyarakat Madura berupa kesenian tari yang disebut *tandak*. Menggambarkan karakter orang Madura yang masih dalam lingkungan ulama', santri, nelayan, *tandak*, dan blater (bandit/ jagoan yang biasanya mahir dalam seni bela diri). Hal ini dikarenakan seorang blater kebanyakan disegani, ditakuti bahkan dihormati oleh warga sekitar. Selain itu, terdapat budaya *tandak* yang selalu diselenggarakan oleh Muson yaitu kaum blater yang suka berjudi, sambung ayam, main perempuan meskipun telah beristri dan senang berilmu kanuragan. Ia menggelar pertunjukan *tandak* untuk hiburan bagi khalayak. Tak hanya Muson, melainkan Sujai yang merupakan ayah dari Muson juga kerap menyelenggarakan *Tandak* dan mengundang masyarakat untuk menikmati hiburan dengan berpesta minuman. Setelah para tayub menghibur masyarakat dengan menari bersama, bergantilah giliran Sujai untuk menari bersama dengan tayub sambil menikmati minuman yang membuatnya mabuk. Setelah acara tersebut, Sujai kerap membawa tayub pulang ke rumah untuk memuaskan nafsu birahinya dengan salah satu tayub yang dicintainya. Walaupun Sujai telah mempunyai istri empat, ia tetap berhubungan dengan perempuan lain di salah satu kamar yang khusus digunakannya untuk bermesraan dengan si tayub perempuan yang bernama Mariah. Setelah Sujai meninggal, Muson sebagai salah satu anak dari Sujai berhasil menghasut Sujai untuk menyerahkan semua harta warisannya kepadanya. Ia tidak memperdulikan istri lain dari ayahnya dan ia menjadi salah satu penguasa kekayaan ayahnya tersebut. Muson mengikuti tradisi yang selama ini dijalankan oleh ayahnya dengan menggelar hiburan untuk masyarakat dengan menghadirkan tayub-tayub terbaik yang ada di daerahnya. Ia tak hanya menggunakan acara *Tandak* sebagai hiburan untuk masyarakat lainnya melainkan ia juga berkampanye agar bisa memenangkan jadi kepala desa yang bersaing dengan Kyai Bahrui di desanya.

Tandak tidak hanya sekadar penari penghibur tapi sebagai alat eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menjadi pemuas hasrat pria seperti yang dilakukan oleh Muson dalam mengikuti kebiasaan ayahnya yang suka mengauli salah satu penari *tandak* seperti Mariah yang pernah digauli oleh ayahnya dulu. Ia ingin dipuaskan oleh Mariah seperti Mariah memuaskan ayahnya dulu. Secara diam-diam, Muson pernah mengintip aksi ayahnya saat menggauli Mariah saat di rumahnya. Tak hanya Mariah, namun anak Mariah yang juga terjun ke dunia *Tandak* juga mampu memikat Muson jatuh cinta karena kecantikannya. Mariah tidak mengetahui jika anaknya tersebut telah menjalin kasih bahkan sudah menyerahkan kesuciannya kepada Muson yang dulu pernah menggaulinya. Mariah marah dan menampar anaknya saat anaknya bertanya alasan ia tak boleh menjalin hubungan dengan lelaki yang dicintainya.

Anak Mariah melakukan perlawanan secara diam-diam dengan melanjutkan hubungannya dengan Muson. Mariah juga melakukan perlawanan terhadap anaknya ketika ditanya dan ia tak bisa menjawab, Mariah hanya berbalik badan dan menangis sambil berkata dalam hati bahwa laki-laki yang dicintai putrinya adalah laki-laki yang pernah menggauli dirinya. Mariah tak kuasa bila harus menceritakan pengalaman pahit yang selama ini dipendam olehnya. Ia tak ingin anaknya salah langkah.

Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya (Suhanadji, 2014: 40). Realitas kehidupan dengan menggunakan bahasa diungkapkan oleh sastra, seperti yang digambarkan Royyan Julian dalam kumpulan cerita pendek *Tandak* yang mengeksplorasi Madura. Dalam kehidupan masyarakat tentu tidak lepas dari berbagai macam permasalahan sosial yang tercermin dalam karya sastra. Pengarang cenderung membuat karya sastra sesuai dengan kehidupan masyarakat yang dialami secara nyata karena karya sastra bagian dari kehidupan masyarakat. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 3) dalam bukunya menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah cerita yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca selain tujuan estetikanya, salah satu bentuknya adalah cerpen. Dalam bukunya, Najid (2009:1) mengungkapkan bahwa pengertian cerpen adalah cerita berbentuk prosa fiksi yang relative pendek yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas dalam bentuk yang utuh pada pembacanya seperti dalam kumpulan cerita karya Royyan Julian yang didalamnya menjabarkan tentang budaya Madura, karakter masyarakat Madura dan berbagai kisah bandit, nelayan, santri, kehidupan tayub, bahkan politik.

Terdapat lima belas judul dalam kumpulan cerita *Tandak*, secara garis besar menceritakan tentang masyarakat yang memburu gogor yaitu anjing siluman berbulu legam yang telah meresahkan warga sekitar karena banyak ternak yang dihisap darahnya oleh gogor. Masyarakat banyak yang menebak-nebak bahwa yang menjadi gogor yang merupakan binatang jadi-jadian untuk mencari kekayaan atau meningkatkan ilmu adalah Maria yang menjadi penari *tandak* atau Sujai yang menjadi seorang *blater*. Selain itu, menceritakan kisah pohon sidrah yang terdapat di makam Ki Moko. Sebuah pohon ajaib yang hanya tumbuh di langit lapis ketujuh, namun seorang gadis kecil bernama Lien berhasil menemukannya di makam Ki Moko. Kisah calon menantu tuan Duyvens yang sudah tidak perawan. Kisah bulan mandi darah yang menceritakan tentang penderitaan cempaka ketika ayahnya menyuruh ia tinggal di rumah tuan Herman van Vleutan. Di sana Cempaka diperlakukan layaknya seorang budak yang bisa dinikmati kapan saja. Namun saat Cempaka meminta Wildan untuk memuaskan nafsu birahinya, seorang begundal Musawir menghunus lembing berujung bara ke dalam dubur

lelaki telanjang kemudian darahpun muncrat dan Cempaka mencicipi darah lelaki kekasihnya tersebut dengan ujung jarinya. Kisah tongkat Mustafa yang dapat menyemburkan air ke segala arah dan seorang bocah kecil bernama Mustafa merasa girang lantaran sebentar lagi desanya akan banjir beras sebab tongkat tersebut dapat membuat bibit padi bersemi setelah lama dilanda kekeringan. Kisah sirkuit jahanam yang menceritakan seorang politik yang enggan membantu orang yang kesusahan sedang istrinya telah menunjukkan bahwa sikap suaminya yang egois itu salah dan ia serasa kepanasan hingga meminta istrinya membaca satu ayat suci Al Qur'an, kisah mimpi suci Abdurrahman Lendhu yang mencari Qur'an Ki Moko, kisah muang sangkal, kisah wali gila yang mati di delta Morsongai, kisah calon istri Phu Chau Phu, kisah di ujung firasat, dan kisah *Tandak* yang menceritakan lika-liku kehidupan seorang *Tandak* di Madura.

Royyan Julian mampu mengeksplorasi dan mengeksploitasi Madura dalam kumpulan cerita *Tandak* dengan tidak berlebihan. Ia mengungkapkan bahwa ia memilih *Tandak* sebagai judul dari kumpulan cerita pendeknya karena ia ingin membuat pembaca penasaran dengan isi ceritanya. Dalam kumpulan ceritanya, ia juga membahas blater atau seorang bandit yang biasanya dikalangan masyarakat dikenal memiliki sifat yang buruk. Akan tetapi, Royyan menampilkan semua itu, ia menyatakan bahwa seorang blater tidak selamanya memiliki sifat buruk karena yang hitam tidak selamanya hitam dan yang putih tidak selamanya putih. Royyan berkata demikian karena pada saat Madura ramai karena politik besar-besaran sehingga didatangkan seorang Bandit yang dapat mengendalikan situasi sehingga Royyan menyatakan bahwa tidak semua bandit selalu mempunyai sisi negatif, namun ia juga punya sisi positif yang dapat membantu orang lain. Royyan juga menceritakan tindakan perlawanan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang dilarang menjalin hubungan dengan seseorang oleh ibunya dengan cara melawan secara diam-diam. Adanya perlawanan yang dilakukan penari *tandak* dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian dapat dikaji menggunakan teori resistensi James C. Scott. James Scott mengungkapkan bahwa perlawanan diwujudkan dalam dua bentuk yaitu (1) perlawanan terbuka (*public transcript*) di depan banyak orang anak perempuan menerima dominasi dari pihak yang kuat (orang tua dan suami), dan (2) perlawanan tertutup (*hidden transcript*), di luar "panggung" anak perempuan melawan secara diam-diam atau tersembunyi terhadap pihak yang kuat.

Bentuk perlawanan tidak selalu menentang nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat Madura seperti dalam kumpulan cerita *Tandak* yang terdapat seorang perempuan menjalani tradisi yang tidak mereka inginkan, tetapi mereka senantiasa melawan secara tersembunyi dalam bentuk perkataan dan praktik seperti desas desus atau melakukan hubungan seksual. Kisah *tandak* yang menceritakan perjalanan hidup seorang *tandak*, mulai dari pahit

manisnya menjadi seorang *tandak*, godaan ketika menjadi seorang *tandak* dan masalah bahkan perlawanan yang dilakukan seorang *tandak* ketika ia mendapat perilaku yang tidak senonoh dari penggemarnya dapat dianalisis menggunakan teori resistensi James C. Scott karena banyak bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Mariah maupun anaknya dalam kumpulan cerpen *Tandak*.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk resistensi terbuka tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian ?
- 2) Bagaimana bentuk resistensi tertutup tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk resistensi terbuka tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian.
- 2) Mendeskripsikan bentuk resistensi tertutup tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian.

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penikmat sastra
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang resistensi James C. Scott karena dalam sebuah karya sastra digambarkan berbagai macam resistensi yang dilakukan oleh masyarakat.
2. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk materi sastra.
3. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti yang mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dalam mempelajari, menganalisis, dan memahami karya sastra kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian dan penerapan teori resistensi James C. Scott.

Definisi Istilah

1. Resistensi adalah perlawanan. Suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan atau diam-diam oleh seseorang untuk menentang atau melakukan protes terhadap aturan maupun tindakan orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi dan ketentuan yang berlaku.
2. Perempuan adalah seseorang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan dapat menyusui.
3. Cerpen adalah cerita berbentuk prosa fiksi yang relative pendek. Kependekan tersebut berkaitan erat dengan tema atau permasalahan yang diangkat dalam suatu cerita.
4. *Tandak* adalah Seseorang yang menari dengan menggerakkan tangan dan pinggul mengikuti alunan musik.

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. hal ini dapat dijadikan perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bagas Putro Kinasih (2017) dari Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Pemaknaan Khalayak Pada Resistensi Perempuan Dalam Film *Sucker Punch*”. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan konsep resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch*, pemaknaan karakteristik resistensi tersembunyi perempuan dalam film *Sucker Punch*, pemaknaan situasi resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch*. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan pemaknaan resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi. Subjek penelitian ini adalah khalayak baik laki-laki dan perempuan yang pernah menonton film *Sucker Punch* untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch* untuk melepaskan diri dari dominasi laki-laki.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Octaviani Budiarti (2014) dari Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir”. Penelitian ini membahas tentang bentuk perlawanan yang dilakukan sinden dengan cara terbuka. Perempuan yang berusaha melawan opresi laki-laki dari tatapan dan objek seksualnya, dengan melarikan diri dan menolak menjadi selir, menolak menjadi objek tatapan serta objek hasrat seksual laki-laki. Teori yang digunakan adalah teori *standpoint* dan teori feminis radikal kultural dan teori resistensi. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik naratif A.J Greimas yaitu dengan analisis struktur cerita dan analisis struktur dalam mendapatkan makna yang terdapat di dalam teks.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Tri Panca W. (2011) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat”. Penelitian ini membahas tentang gambaran perlawanan yang dilakukan oleh pedagang pasar, berbagai faktor yang melatarbelakangi perlawanan dan bentuk-bentuk resistensi yang terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembangunan dari Rostow, teori resistensi James Scott yaitu sebuah bentuk perlawanan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok lemah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Marhaen Nusantara Putra (2012) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Resistensi Tokoh Utama Terhadap Kapitalisme dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini membahas tentang unsur kapitalisme dan resistensi tokoh utama terhadap kapitalisme yang ada dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Rahayu (2018) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Narasi Perlawanan Terhadap Rezim Orde Baru Dalam Novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott”. Penelitian ini membahas tentang perlawanan simbolik oleh tokoh yang mengacu pada perilaku *safety first* dengan tujuan untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada yang mengarah pada pemertahanan hidup ditengah tindak dominasi yang dilakukan oleh kaum penguasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka.

Kelima penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teori yang sama yakni teori resistensi. Penelitian pertama dan penelitian kedua hampir sama dengan penelitian ketiga dan kelima karena sama-sama mengungkapkan bentuk-bentuk resistensi. Perbedaannya adalah penelitian pertama mengungkapkan bentuk resistensi tertutup, sedangkan penelitian kedua mengungkapkan bentuk resistensi terbuka, penelitian ketiga mengungkapkan bentuk resistensi tertutup dan resistensi semi-terbuka, penelitian keempat mengungkapkan bentuk resistensi tokoh utama terhadap kapitalisme, dan penelitian yang kelima mengungkapkan bentuk resistensi simbolik yang mengacu pada sikap bertahan seperti keberadaan ideologi, simbol, dan aturan yang tertanam kuat. Meskipun menggunakan teori yang sama, namun kelima penelitian ini menggunakan sumber data dan metode penelitian yang berbeda. penelitian pertama dan kedua menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ketiga, keempat dan kelima yang sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data penelitian pertama dan kedua dengan penelitian ketiga, keempat, dan kelima terdapat perbedaan yang terletak pada sumber data dan mengungkapkan berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya mengungkapkan bentuk resistensi terbuka dan tertutup.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Resistensi James C. Scott

Resistensi atau perlawanan menjadi daya tarik yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Di akhir tahun 1980-an, resistensi telah menjadi *trend* dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Bagi para peneliti sosial, resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta pujian dan perilaku yang lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial.

Hall menegaskan bahwa resistensi bukan suatu kualitas tindakan yang tetap melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan kunjungtural. Artinya resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal. Resistensi adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. Berdasarkan pendapat Hall, maka pengertian resistensi seharusnya didasarkan pada pemahaman tentang konteks dan historis masyarakatnya.

James C. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*), dan
2. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Scott (2000: 385-386) meninjau pengertian resistensi secara umum yang melihat situasi sebenarnya di masyarakat. Resistensi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat (1) organik, sistematis dan kooperatif, (2) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, (3) berkonsekuensi revolusioner, dan (3) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga.

James Scott mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang

tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya adalah.

- a. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.
- b. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya; gossip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, James C. Scott berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan. Berikut adalah penjabaran konsep teori resistensi James C. Scott.

2.2.2 Jenis Perlawanan James C. Scott

Perlawanan James C. Scott terbagi atas dua jenis dilihat dari sifat dan ciri-ciri seseorang yang melakukan perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. James C. Scott mengungkapkan bahwa perlawanan dibagi menjadi dua jenis yaitu Perlawanan terbuka (*public transcript*) dan Perlawanan tertutup (*hidden transcript*). Berikut pemaparan jenis perlawanan James C. Scott.

1. Perlawanan terbuka (*public transcript*)

Perlawanan terbuka (*public transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Zuraida (2013; 17) menjelaskan bahwa perlawanan terbuka merupakan bentuk perlawanan yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi secara langsung antara kelas atas (kaum penguasa) dengan kelas bawah (kaum lemah). Contoh dari perlawanan terbuka adalah pemberontakan yang bersifat umum seperti demonstrasi.

Scott (2000: 17) mengungkapkan bahwa ada empat karakteristik yang menunjukkan perlawanan terbuka, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama.
- (2) Terdapat dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup.
- (3) Bersifat rasional dengan berfokus pada kepentingan banyak orang.
- (4) Bertujuan menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa.

Perlawanan terbuka mengarah pada pergerakan yang dilakukan secara sistematis dengan koordinasi antara pemimpin dengan anggota yang berperan serta melakukan perlawanan.

2. Perlawanan tertutup (*hidden transcript*)

Perlawanan tertutup (*hidden transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan.

Scott (2000: 17) menjelaskan bahwa ada empat karakteristik perlawanan tertutup, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Terjadi secara tidak teratur.
- (2) Tidak terorganisir.
- (3) Bersifat individual (bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berfokus pada kepentingan individu).
- (4) Tidak mengandung dampak perubahan.

Kedua jenis perlawanan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan perlawanan sebagai alat untuk membantu kaum tertindas dalam mempertahankan kebudayaan dan sistem yang sudah ada. Perlawanan terbuka menunjukkan eksistensi perjuangan perlawanan yang diakui oleh masyarakat karena bentuk tindakannya dapat diamati, sedangkan perlawanan tertutup cenderung tidak ada perwujudan secara nyata dalam kemunculan tindakan karena bersifat individual dan dianggap dapat berpengaruh pada tatanan yang sudah ada dalam diri seseorang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif berdasarkan karya sastra itu sendiri yaitu resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian. Pendekatan objektif dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena pendekatan objektif memusatkan perhatiannya dalam unsur-unsur pembangun dalam karya sastra atau yang lebih dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2007: 73). Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis mengacu pada fenomena sosial masyarakat yang berkaitan dengan bentuk perlawanan (resistensi terbuka dan resistensi tertutup) yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian. Melalui pendekatan objektif, analisis yang terfokus pada perlawanan atau resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan akan dikaji secara maksimal.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kutipan klausa, kalimat, paragraf dan dialog dalam cerpen yang tidak melibatkan angka maupun grafik.

Penelitian kualitatif mengacu pada pendeskripsian peristiwa (fenomena) berdasarkan penggunaan konsep dalam teori. Hal tersebut dilakukan melalui penemuan dan pemahaman atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Tandak* kemudian dianalisis menggunakan konsep teori resistensi James C. Scott. Ratna (2007: 47) mengungkapkan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah yaitu data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan memaknai data dan pemaparan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian menggunakan teori resistensi James C. Scott.

3.1 Sumber Data dan Data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pertama kali pada bulan Agustus tahun 2017 oleh Pelangi Sastra. Kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian memiliki ukuran 13 × 20 cm, dan tebal 206 halaman. Sampul kumpulan cerpen tersebut berwarna hitam dan putih. Pada sampul depan, tertulis nama penerbit di pojok kanan atas, setelah itu terdapat gambar sampul kumpulan cerpen berupa kaki seorang tandak. Di bawahnya terdapat nama pengarang, yaitu Royyan Julian. Setelah nama pengarang, terdapat judul kumpulan cerpen *Tandak* dengan tulisan berwarna merah.

Data penelitian ini adalah berupa unit-unit teks yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bentuk resistensi tertutup tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian.
- (2) Bentuk resistensi terbuka tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka dilakukan dengan cara membaca sumber data berupa jurnal ilmiah, penelitian relevan, cerpen *Tandak* karya Royyan Julian, dan buku penunjang lain yang berkaitan dengan teori perlawanan atau resistensi James C. Scott.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian secara berulang-ulang untuk memperoleh fenomena keseluruhan tentang kumpulan cerpen tersebut.
2. Merumuskan masalah penelitian berdasarkan fenomena yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian.
3. Membaca dan memahami teori terkait resistensi James C. Scott yang terdapat dalam karya sastra yang meliputi resistensi terbuka dan resistensi tertutup untuk membahas masalah dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian.

4. Melakukan inventarisasi data dengan cara mencatat data dengan menandai aspek isi yang menunjukkan perlawanan tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* menggunakan kertas penanda.
5. Membuat korpus data yang berisi kutipan data dari kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian yang dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika dan deskriptif. Metode hermeneutika merupakan metode yang bukan hanya mencari makna yang benar melainkan makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasikan, untuk menghindari kata ketakterbatasan proses interpretasi (Ratna, 2007:46). Dengan demikian diperoleh analisis melalui interpretasi atas makna dari resistensi terbuka dan resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian.

Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif analitik. Ratna (2007:53) mengungkapkan bahwa teknik deskriptif analitik adalah sebuah cara untuk mengungkap pesan yang ada dalam karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya menggunakan metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian yaitu yang berhubungan dengan resistensi terbuka dan resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara memahami makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian menggunakan teori resistensi James C. Scott. Peneliti mengumpulkan data yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tandak* yang menggambarkan tindakan perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup yang sesuai dengan objek kajian penelitian yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian. Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan mendeskripsikan makna yang dinilai memuat bentuk resistensi tertutup dan resistensi terbuka yang digagas oleh James Scott. Setelah data yang dimaksud telah memenuhi konsep tersebut, maka data dapat dikatakan merupakan bentuk dari resistensi sehingga dapat dilakukan analisis berikutnya untuk menjawab rumusan masalah yang ada selanjutnya. Sedangkan instrumen untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi data. Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasi data bentuk resistensi terbuka dan resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian.

Berikut adalah paparan tahapan penganalisisan data dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi data resistensi terbuka dan resistensi tertutup tokoh perempuan yang

ditemukan dalam kumpulan cerpen *Tandak* secara urut dari halaman pertama hingga akhir.

2. Mengklasifikasikan data yang terdapat pada objek kajian sesuai dengan rumusan masalah yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian pada tabel klasifikasi.
3. Menganalisis dengan mendeskripsikan data yang diklasifikasikan menggunakan teori resistensi James C. Scott dan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah maupun artikel yang berkaitan dengan resistensi James C. Scott.
4. Menyimpulkan hasil analisis data resistensi terbuka dan resistensi tertutup tokoh perempuan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Resistensi Terbuka dalam Kumpulan Cerpen *Tandak* Karya Royyan Julian

Resistensi terbuka adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara terbuka yaitu dapat diamati dan bersifat konkret. Hal tersebut biasanya dilakukan dengan cara protes sosial atau melakukan aksi demonstrasi karena menolak klaim atau suatu tindakan yang tidak sesuai dengan ideologi maupun ketentuan yang berlaku dalam kehidupan seseorang.

Dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian dapat ditemukan beberapa data yang menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan secara terbuka oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki maupun masyarakat. Adapun data bentuk resistensi terbuka diantaranya sebagai berikut.

“Sedang apa kau di sini?” Tanya ibu kesal.

“Apakah Tuhan telah menitipkan roh malaikat pada tubuh ibu?”

“Aku tak mengerti apa yang kau katakan.”

“Tubuh ibulah penyebab ibu bisa bertahan hidup hingga kini. Kata orang ibu suka menjual tubuh. Aku tak mengerti maksud mereka. Kata mereka pekerjaan ibu adalah perbuatan maksiat.”

“Apa kau pernah melihat ibu merugikan orang lain?”

“Tidak”

Lalu ibu mendekapku dengan lembut. Aku tenggelam dalam pelukannya (Julian, 2017: 4-5).

(DATA 1/ RM 1/ TB)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Mariah kepada Pali anaknya. Mariah mengelak saat Pali bertanya kepada Mariah tentang pekerjaan dan kemolekan tubuh yang dimiliki ibunya itu. Mariah juga meyakinkan Pali untuk tidak berpikir yang tidak mengenai dirinya. Sedangkan Pali yang masih kecil memiliki rasa penasaran yang besar sehingga ia yang masih polos berani menanyakan

pekerjaan ibunya adalah perbuatan maksiat seperti yang dibilang oleh warga sekitarnya.

Resistensi terbuka James C. Scott terdapat karakteristik yang salah satunya adalah tindakannya dapat diamati. Dalam data pertama pada kumpulan cerita *Tandak* terdapat tindakan pengelakan yang dilakukan oleh Mariah. Pengelakan tersebut dapat diamati secara nyata melalui perkataannya yang menunjukkan bahwa ia tak ingin anaknya mengetahui pekerjaan Mariah yang sesungguhnya.

Bentuk resistensi berupa Pengelakan dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian, tidak hanya dilakukan oleh Mariah. Pengelakan juga dilakukan oleh tokoh perempuan lain yang bernama Cempaka karena ia tak ingin mengadakan pernikahan dengan pesta yang mewah. Hal tersebut nampak pada data dalam kumpulan cerita *Tandak* berikut.

“Tuan Herman akan menjanjikan jabatan strategis kepada ayah bila kau mau tinggal bersamanya.”

Seketika airmuka Cempaka berubah.

“Ayah, aku tidak ingin pernikahan yang mewah. Pernikahan sederhana tanpa pesta pun aku mau.” Cempaka belum berani melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersemayam di kepalanya: Untuk apa ia tinggal di sana?

“Kau bercanda, Cempaka. Ayah adalah pengusaha kaya. Tidak, Cempaka, kau tak bisa membuat Ayah malu. Putri bangsawan kaya tak mungkin menikah dengan cara yang miskin” (Julian, 2017: 33).

(DATA 2/ RM 1/ TB).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Cempaka menyanggah pernyataan yang diutarakan ayahnya mengenai pernikahannya yang mewah namun ayahnya tidak setuju dengan Cempaka yang menginginkan pernikahan sederhana tanpa pesta. Cempaka menolak diadakan pesta mewah dihari pernikahannya. Pengelakannya tersebut dilakukan karena ia tak ingin dinikahkan dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Ayah Cempaka tidak bisa menerima sanggahan Cempaka yang mau menikah dengan sederhana tanpa pesta yang mewah. Ayah Cempaka tak ingin putri kesayangannya tersebut menikah dengan cara yang sederhana karena Ayah Cempaka adalah orang kaya yang termasuk Bangsawan.

Bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh Cempaka hanya bisa menunjukkan melalui sanggahan dan perubahan ekspresi wajahnya ketika sang ayah mengutarakan permintaannya untuk Cempaka tinggal di rumah Tuan Herman hanya karena ayahnya tergiur jabatan strategis yang dijanjikan oleh Tuan Herman. Meskipun Cempaka bingung dengan permintaan ayahnya yang meminta ia untuk tinggal di rumah Tuan Herman, namun demi ayahnya ia menerima tinggal di rumah Tuan Herman dan pernikahan yang tidak diinginkannya. Ia tidak ingin mengecewakan ayahnya meskipun ia tidak bahagia. Hal tersebut ditunjukkan pada data selanjutnya yang mengungkapkan bahwa

Cempaka semakin menderita setelah tinggal di rumah Tuan Herman.

Ketika Tuan Belanda itu melucuti pakaiannya secara paksa, Cempaka menyangka bahwa saat itu ia telah mati dan dimangsa sesosok monster di ceruk neraka. Tuan Herman adalah lelaki yang barangkali seusia dengan ayahnya. Perawakannya tinggi tegap dan kekar. Dalam sekali terkam, gadis itu limbung. Cempaka masih berontak meski telah telanjang. Lelaki itu murka dan mengikat Cempaka di atas ranjang. Ia kian meronta, melenyapkan kesabaran Tuan Herman (Julian, 2017: 37).

(DATA 3/ RM 1/ TB).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Cempaka mencoba berontak saat Tuan Herman hendak melakukan tindakan yang tidak senonoh kepada Cempaka. Pemberontakan yang dilakukan oleh Cempaka menunjukkan bentuk resistensi terbuka yang dapat diamati secara nyata. Cempaka tidak ingin melakukan hubungan bersama Tuan Herman namun Tuan Herman memaksanya dengan melucuti pakaian Cempaka.

James C. Scott menyatakan bahwa resistensi terbuka bertujuan untuk menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa terhadap kaum yang lemah. Cempaka melakukan perlawanan untuk menghindari tindakan tidak senonoh yang dilakukan Tuan Herman kepadanya. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa ditindas oleh Tuan Herman. Pemaksaan dan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan Tuan Herman dengan Cempaka membuatnya geram sehingga ia perlu melakukan perlawanan meskipun pakaian yang ia kenakan telah dilucuti oleh Tuan Herman, tapi ia terus berusaha untuk terbebas dari cengkraman Tuan Herman yang hendak menyetyubuhinya.

2. Bentuk Resistensi Tertutup dalam Kumpulan Cerpen *Tandak* Karya Royyan Julian

Resistensi tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara tertutup yaitu bersifat simbolis dan ideologis. Simbolis tersebut biasanya ditunjukkan melalui tindakan-tindakan seperti gosip, fitnah maupun mengumpat dalam hati.

Dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian dapat ditemukan beberapa data yang menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan secara tertutup oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki maupun masyarakat. Adapun data bentuk resistensi tertutup diantaranya sebagai berikut.

Di Palanggaran, orang-orang segera menghentikan aktivitas ziarah ketika serdadu Belanda datang. Para peziarah menepi, berdiri, dan menyaksikan apa yang akan dilakukan serdadu Belanda. Mereka tahu apa yang akan terjadi, tetapi membiarkan segalanya terjadi.

“Kita serahkan semuanya kepada Allah,” tukas seorang diantara mereka.”

Lien tampak berkaca-kaca. Jantungku yang sedari tadi berpacu perlahan-lahan menjadi tenang. Tak ada amarah sebagaimana para peziarah. Malam telah dibuahkan oleh koor para peziarah. Yang tersisa hanyalah rasa haru. Sebentar lagi pohon itu akan lenyap di hadapan kami.

“Tian, bila ini kehendak-Mu, biarlah aku rela menerima segalanya,” isak Lien dengan suara nyaris tak terdengar. Setetes air matanya jatuh, meresap ke dalam bajunya yang merah (Julian, 2017: 16-17). (DATA 1/ RM 2/ TT).

Berdasarkan data di atas menunjukkan para peziarah melakukan perlawanan secara tertutup dengan cara berdo'a agar pohon sidrah tidak ditebang. Selain itu, Lien hanya bisa berdo'a dan menangis saat hendak menyaksikan pohon sidrah ditebang oleh serdadu Belanda. Lien tidak ingin pohon Sidrah yang selama ini dikunjungi oleh warga untuk berziarah ditebang begitu saja oleh serdadu Belanda. Namun Lien tidak bisa melakukan perlawanan untuk memberhentikan tindakan para serdadu Belanda untuk menebang pohon Sidrah.

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Lien merupakan bentuk resistensi tertutup yang berupa simbolis dengan menunjukkan bahwa sebuah tangisan adalah perlawanan yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak bisa melakukan apa-apa selain hanya bisa pasrah. Lien mencoba menabahkan hatinya dengan menyerahkan segalanya kepada sang Kuasa meski ia tak bisa menahan air matanya untuk tidak menetes. Bentuk resistensi tertutup berupa tangisan juga ditunjukkan oleh data yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian berikut.

“Kau takkan menyesal tidur denganku, apalagi di makam Ki Moko. Sebab, aku beroleh berkatnya dan kau juga akan demikian. Berbahagialah,” rajuk lelaki berambut keriting itu sambil membelai kepalaku. Aku terisak. Mengapa harus melewati malam birahi seperti itu.

Sejak kejadian itu, aku tak mau menemui Lendhu lagi dan pemuda itu tampaknya juga tak berminat menjumpaiku. Namun, wajahnya yang indah kerap menghantui malam-malamku dan aku selalu bermimpi mengulangi perbuatan nista itu (Julian, 2017: 22). (DATA 2/ RM 2/ TT).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Sekar hanya bisa menangis saat Lendhu menikmati tubuhnya. Lendhu pandai merangkai kata untuk merayu Sekar agar mau tidur dengannya di tempat yang tak seharusnya ia gunakan untuk melakukan hal yang tidak senonoh yaitu di makam Ki Moko. Sekar telah kemakan bujuk rayuan Lendhu sehingga merekapun melakukan perbuatan nista tersebut. Setelah mereka melalui malam birahu, Sekar menyesali perbuatan yang telah dilakukannya bersama Lendhu. Ia selalu terbayang perbuatan tersebut di setiap malam. Sekar memutuskan untuk tidak mau

lagi bertemu dengan Lendhu setelah apa yang dilakukan Lendhu kepadanya.

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Sekar terhadap Lendhu dilakukannya secara tertutup dengan mengumpat dalam hati bahwa ia sebenarnya tidak ingin melakukan hal yang tidak senonoh dengan Lendhu di makam Ki Moko. Namun Lendhu pandai merayu sehingga Sekar melewati malam birahi dengannya meski pada akhirnya ia menyesal telah melakukan perbuatan nista tersebut. Sekar juga menunjukkan resistensi tertutupnya melalui isakan dan penyesalan sampai menghantuihnya bahkan terbawa mimpi. Kejadian itu telah membuat Sekar merasa ketakutan bahkan merasa terancam jika tunangannya mengetahui ia sudah tidak perawan lagi. Hal tersebut nampak pada data dalam kutipan kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian berikut.

Dengan disaksikan keluargaku dan keluarganya, Nicolaas memasang cincin pertunangan di jari manisku. Beruntunglah ayah. Jarang sekali ada orang Belanda menikahi orang pribumi macam diriku.

Bukannya bergembira, aku justru menangis di dalam hati. Aku mau rencana pernikahan ini dibatalkan karena aku sudah tak perawan. Aku tak ingin menyakiti Nicolaas dan keluarga Duyvens. Gadis sepertiku tak pantas menjadi bagian dari keluarga Duyvens yang terhormat.

Setiap minggu Nicolaas datang, sehabis itu pula aku menangis sejadi-jadinya di rumah sepupuku, Ayudya yang hanya berjarak beberapa rumah dari rumahku. Dialah yang juga menjadi sahabatku dan mengerti semua persoalanku, ketidakbersediaanku menikah dengan Nicolaas lantaran tak perawan oleh Lendhu (Julian, 2017: 24-25).

(DATA 3/ RM 2/ TT).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Sekar menangis dalam hati saat setelah proses pertunangannya dengan Nicolaas karena Sekar merasa tak pantas bersanding dengan Nicolaas karena ia sudah tidak perawan. Sekar juga menangis sejadi-jadinya kepada Ayudya setelah Nicolaas berkunjung ke rumahnya setiap minggu. Sekar yang tengah kebingungan dengan apa yang dialaminya hendak merencanakan untuk membatalkan pernikahannya dengan Nicolaas. Namun mereka berdua sudah bertunangan dihadapan keluarga Sekar dan Nicolaas. Sekar yang awalnya menginginkan pernikahan dengan Nicolaas berjalan dengan lancar berubah menjadi suatu kepanikan yang meresahkan hati dan pikirannya. Sekar tak ingin bila ia dihukum oleh keluarga Duyvens yang terhormat jika ia mengetahui kenyataan bahwa Sekar sudah tidak perawan.

Sekar menunjukkan bentuk resistensi tertutup dengan cara menyembunyikan kegundahan yang tengah melanda dirinya. Ia hanya menangis dalam hati tanpa meluapkannya sebab ia takut dengan resiko yang akan dia terima jika calon suaminya yang bernama Nicolaas mengetahui bahwa dirinya sudah tidak lagi

perawan karena keperawanannya telah direnggut oleh Lendhu pada saat di makam Ki Moko. Perlawanan pada umumnya dilakukan melalui komunikasi, namun Sekar tidak dapat mengungkapkan kebenarannya dihadapan Nicolaas dan Tuan Duyvens sebelum mereka menikah. Sekar telah melakukan karena memberikan keperawanannya terhadap laki-laki yang bukan muhrimnya dan mudah terbuju oleh rayuan yang dilontarkan Lendhu ketika meminta keperawanannya. Selain itu, Sekar juga salah dalam memilih untuk membohongi suaminya di dalam pertama setelah pernikahan mereka dengan meminta Ayudya untuk berpura-pura menjadi dirinya sebelum bertanya pada Ayudya tentang keperawanannya. Keteledoran Sekar membuatnya salah arah dan salah langkah sehingga membuat Nicolaas marah besar kepadanya karena mengetahui Ayudya yang disangka adalah istrinya yang bernama Sekar sudah tidak perawan sebab Ayudya sudah melakukan hubungan dengan Tuan Duyvens sebelum hari pernikahannya Sekar dengan Nicolaas. Sekar harusnya memprediksi apa yang akan terjadi sebelum memberikan keperawanannya terhadap laki-laki yang bukan muhrimnya. Namun semua sudah terjadi dan Sekar hanya bisa menyesali.

Dalam hal memprediksi resiko yang akan diperoleh ketika melakukan suatu hal yang berdampak merugikan diri sendiri juga kurang diperhatikan oleh Cempaka. Ia seharusnya tidak menuruti ucapan manis sang kekasih yang sebenarnya hendak menjerumuskannya pada kehancuran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian “Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita *Tandak* Karya Royyan Julian (Resistensi-James C. Scott)” menghasilkan simpulan sebagai berikut.

1. Resistensi yang ada dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian (Resistensi James C. Scott) terdapat dua bentuk yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka dalam kumpulan cerita ini digambarkan oleh beberapa tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tandak* diantaranya adalah (1) Mariah menyanggah dan meyakinkan Pali untuk tidak lagi mencurigai dirinya dan tidak mendengarkan gunjingan orang lain terhadap ibunya, (2) Cempaka yang menyanggah ayahnya karena menolak perjodohan yang direncanakan oleh ayahnya. (3) Zakiyah yang menyanggah suaminya karena merasa tindakan yang dilakukannya dengan membantu orang lain yang mengalami kesusahan adalah tindakan yang benar sehingga ia perlu melakukan resistensi terbuka kepada suaminya yang telah menyalahkan dirinya sebab ia menggunakan uang tabungan rumah tangga yang hendak digunakan oleh Habib sebagai uang kampanye, (4) Orang-orang kampung tempat Sarah tinggal menyerang kampung utara tempat

Sarah menenangkan dirinya dan berbagi dengan warga sekitar (5) Sarah yang melakukan resistensi secara terbuka dengan cara memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena ia tidak ingin jika terjadi pertumpahan darah antara kedua kampung yang dicintainya, (6) Ayudya yang merasa kesal dengan ayahnya. Ia menolak untuk dijodohkan dengan lelaki yang tidak dicintainya, (7) Ragapadmi yang menolak menikah dengan Bangsacara karena ia mengingat ikrar yang diucapkan oleh Bangsacara dan ia juga ingin menunjukkan kepada Bangsacara jika seorang perempuan juga mempunyai harga diri yang tidak boleh direndahkan begitu saja, dan (8) Pali yang menentang ibunya karena ibunya melarang Pali berhubungan dengan Muson dan Mariah juga tidak bisa memberikan alasan Pali tak boleh dekat dengan Muson. Semua tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Tandak* melakukan resistensi terbuka kepada lawannya. Resistensi terbuka yang dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda yang bertujuan untuk mempertahankan haknya dan memperoleh kebahagiaan serta menuntut keadilan dari lawannya.

2. Resistensi tertutup dalam kumpulan cerita ini juga digambarkan oleh beberapa tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tandak* diantaranya adalah (1) Lien yang menyembunyikan kesedihannya dengan cara berdoa dan menitikkan air mata karena pohon Sidrah yang selama ini digunakan oleh warga sekitar untuk berziarah akan ditebang oleh serdadu Belanda, (2) Cempaka yang menangis dalam hati karena harus menahan derita yang ia alami akibat ulah ayah dan kekasihnya yang bernama Wildan, (3) Sekar yang menyembunyikan kegundahannya setelah pertunangannya dengan Nicolaas dilakukan sebab ia tak ingin menyakiti Nicolaas dan Tuan Deyvans karena ia sudah tak perawan. Keperawan Sekar telah direnggut oleh Lendhu sewaktu di makam Ki Moko karena Sekar terbuju oleh rayuan yang pandai dilontarkan oleh Lendhu kepadanya, (4) Ayudya yang menangis dan mengumpat sendirian di balik dinding karena takut Muson tidak bisa memenuhi syarat yang diajukan ayahnya jika ia ingin menikahi Ayudya, (5) Ragapadmi menangis dalam hati saat ia diusir dari istana karena penyalakannya, ia merasa jika dirinya diperlakukan seperti barang yang tidak berharga, (6) Mariah menangis menyesali perbuatan yang telah ia lakukan dengan Muson, (7) Pali tidak memperdulikan nasehat ibunya, ia hanya bergeming dan membiarkan ibunya terus berkicau. Bentuk resistensi tertutup yang dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian ditunjukkan dengan cara yang hampir sama yaitu dalam bentuk tangisan yang tidak ditunjukkan kepada orang lain dan mengumpat dalam hati.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dari peneliti sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang resistensi yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra seperti cerpen.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran, acuan, bandingan, maupun tolok ukur dalam meneliti cerpen selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pendidikan agar dapat menggunakan cerpen sebagai media pembelajaran apresiasi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiarti, Yuyun Octaviani. 2014. "Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir". (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/6534>) diakses pada 30 November 2018
- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julian, Royyan. 2017. *Tandak*. Malang: Pelangi Sastra.
- Media, Neliti. 2017. "Pemaknaan Khalayak Pada Resistensi Perempuan dalam film *Sucker Punch*" (<https://media.neliti.com/media/publications/187194-ID-pemaknaan-khalayak-pada-resistensi-perem.pdf>) diakses pada 19 November 2018
- Najid, Moh., 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulistyo dan Basuki. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Suhanadji. 2014. *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Rahayu, Siti Nur. 2018. *Narasi Perlawanan Terhadap Rezim Orde Baru Dalam Novel Para Bajingan Yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott*. Srikpsi tidak diterbitkan: Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- W. M. Tri Panca. 2011. "Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat" (<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmmtsfb1a7d5a3bfull.pdf>) diakses pada 30 November 2018.
- Zuraida, 2013. "Perlawanan Perempuan Mesir Terhadap Dominasi Laki-laki dalam Novel *Lail Wa Qudhbihi* Karya Najib Al-Kailanni" (<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php/wacana/article/view/File/3638/2893>) diakses pada tanggal 19 November 2018.